

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Dalam sebuah institusi pers, untuk menghasilkan sebuah produk jurnalistik, tentu institusi pers membutuhkan sumber daya manusia. Sumber daya manusia dalam sebuah media, merupakan salah satu bagian yang sangat penting, karena sumber daya manusia yang bekerja untuk menghasilkan sebuah berita. Sumber daya manusia dalam sebuah media itu bisa disebut sebagai pekerja media atau jurnalis atau wartawan.

Secara definitif, menurut KBBI (edisi ketiga)¹ jurnalis adalah (n) orang yang pekerjaannya mengumpulkan dan menulis berita dalam surat kabar, dan sebagainya; wartawan. Tentu dari pengertian tersebut bisa sangat mudah untuk dipahami bahwa jurnalis merupakan sebuah subjek yang tugasnya adalah untuk mencari, mengumpulkan, menulis, dan memberitakan sebuah peristiwa atau fenomena baik itu di bidang sosial, politik, ekonomi, dan lainnya.

Pada dasarnya, pekerjaan sebagai jurnalis di Indonesia pertama kali muncul sejak tahun 1894. Orang yang pertama kali dikenal sebagai perintis persuratkabaran dan kewartawanan di Indonesia adalah Tirta Adhi Soerjo dengan surat kabarnya Soenda Berita (1903-1905), Medan Prijaji (1907) dan Putri Hindia (1908).

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia / Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, ed 3 – cetakan 2 – Jakarta : Balai Pustaka, 2002. Hal:482

Munculnya media dan pekerja media sejak awal memang sudah dirintis oleh kaum laki-laki, sedangkan masuknya perempuan dalam industri media sebagai jurnalis pertama kali dimulai oleh Roehana Koeddoes, yang pada saat itu mendirikan *Sunting Melayu*.

Dimulai dari situlah semakin bertambahnya jumlah perempuan terjun ke dalam institusi pers, seperti Rasuna Said, S.K Trimurti, Herawati Diah, dan semakin ke sini semakin banyak jika dibandingkan di era Roehana.² Kehadiran perempuan di ruang publik, merupakan suatu perubahan positif jika dipandang lebih spesifik melalui kacamata feminisme. Sebab, secara mendasar gerakan feminisme merupakan gerakan pembebasan perempuan yang memperjuangkan hak dan akses perempuan untuk setara dan mendapatkan keadilan sebagaimana dengan laki-laki dalam batas otonominya masing-masing.

Sehingga, melalui semangat feminisme ini, semakin banyak perempuan yang turut berpartisipasi dalam ruang publik, yang menjadikan perempuan tidak hanya sekadar ibu rumah tangga, namun semakin banyak perempuan yang bekerja sesuai

² Kusuma, Pradja. *Jurnalis Perempuan Indonesia dalam Catatan Sejarah*, diakses dari <https://kumparan.com/alexander-kusuma-praja/jurnalis-perempuan-indonesia-dalam-catatan-sejarah> (29 Oktober 2018, 1:08 AM) Kusumapradja, Alexander. *Wajib Tahu 4 Wartawati Indonesia dalam Sejarah* diakses dari <http://www.cosmopolitan.co.id/article/read/8/2018/14558/wajib-tahu-4-wartawati-indonesia-dalam-sejarah> (20 Oktober 2018, 1:05AM) Ensiklopedia Sastra Indonesia, R.M Tirta Ardi Soerjo, diakses dari http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/R_M_Tirta_Adhi_Soerjo (11 Desember 2018, 13:35 PM) Ulfa, Wan. *Menjadi Jurnalis Perempuan secara Otodidak*, diakses dari <https://tirto.id/menjadi-jurnalis-perempuan-pertama-secara-otodidak-b3jw> (11Desember 2018, 14:10)

dengan minatnya, terutama di kota-kota besar. Majunya sebuah peradaban juga perlahan mempengaruhi budaya-budaya lama. Perlahan semakin banyak perempuan yang terjun ke dalam ruang publik dan mengambil bagian di berbagai macam bidang, tidak terkecuali dalam institusi media.

Namun, meskipun demikian, dalam institusi pers sendiri pada dasarnya struktur perusahaan media cetak memang didominasi oleh kaum pekerja laki-laki. Dimulai dari jabatan-jabatan strategis seperti pemimpin redaksi, wakil pemimpin redaksi, redaktur pelaksana, dan juga editor (redaktur) nyaris dikuasai oleh pekerja laki-laki.³ Data yang didapatkan dari survey yang dilakukan oleh Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI) pada tahun 2012 mencatat bahwa: dari 10 jurnalis hanya terdapat 2 sampai 3 jurnalis perempuan, hanya untuk di Jakarta saja perbandingan jurnalis perempuan dan laki-laki mencapai 40 : 60.

Sedangkan untuk petinggi redaksi diduduki oleh perempuan hanya sebesar 6%.⁴ Hasil data di atas merupakan suatu bukti yang sangat lumrah, karena dari latar belakang sejarah juga menunjukkan bahwa sejak dulu sudah dilakukan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin atau yang disebut dengan “*gender role*”⁵. Dimana

³ Luviana. *Jejak Jurnalis Perempuan*. Aliansi Jurnalis Perempuan: 2012. Hal: 9-10

⁴ Ibid

⁵ *Gender role* merupakan pembagian kerja berdasarkan gender. Sehingga, peran seseorang dalam melakukan sesuatu dilihat berdasarkan jenis kelamin, aspek kognitif atau mampu secara fisik menjadi dinomor duakan. Contoh: Perempuan lebih pantas bekerja di ruang domestik karena perempuan sudah dilekatkan pada ruang-ruang domestik itu sendiri. Terma ini banyak digunakan dalam wacana-wacana feminis.

seorang perempuan sejak dulu lebih banyak bekerja di bidang domestik⁶ (bergelut dengan segala urusan rumah tangga), sedangkan laki-laki lebih banyak mengerjakan urusan di ranah publik.

Mulai sejak zaman prasejarah dimana laki-laki berburu dan perempuan meramu.⁷ Hal tersebut dilakukan secara terus-menerus sehingga diamini menjadi sebuah budaya (kebiasaan). Sehingga berimplikasi pada asumsi bahwa laki-laki jauh memiliki peranan yang lebih penting dalam relasi sosial, dibandingkan dengan perempuan. Penilaian demikian menciptakan sistem budaya patriarkat.

Patriarkat secara definitif, menurut KBBI (edisi ketiga)⁸ adalah (*n*) sistem pengelompokan sosial yang sangat mementingkan garis keturunan bapak. Artinya, kondisi sosial memandang lebih tinggi derajat seorang laki-laki daripada perempuan, yang akibat dari hal tersebut posisi perempuan tersubordinasi. Keberadaan sistem inilah yang menjadi awal mula spirit perjuangan gerakan feminisme.

Dalam penelitian ini, tentu pemaparan-pemaparan di atas adalah sebagai prolog untuk menghantarkan pada pokok permasalahan. Kehadiran jurnalisme perempuan dalam media, bisa dikatakan sebagai pendobrakan *gender role* yang

⁶ Ranah domestik merupakan ranah privat, yang mana siklus gerakannya pada kasur, dapur, sumur. Pekerjaan tersebut dalam ruang lingkup kapitalisme dianggap secara materi tidak menghasilkan, sehingga aktivitas tersebut tidak dianggap sebagai sebuah pekerjaan.

⁷ Setiawan, Hesri. *Awan Theklek Mbengi Lemek; Tentang Perempuan dan Pengasuhan Anak*. Yogyakarta: Sekolah mBrosot dan Gading Publishing. 2012. Hal 13

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia / Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, ed

3 – cetakan 2 – Jakarta : Balai Pustaka, 2002. Hal: 837



sangat luar biasa. Karena selain tampil di ruang publik, jurnalis perempuan juga harus bergabung ke dalam lingkungan pers yang sangat maskulin atau *macho*.⁹

Hal tersebut bisa dikatakan karena lebih banyak populasi laki-laki yang berprofesi sebagai jurnalis dibanding perempuan, dan juga profesi jurnalis merupakan pekerjaan yang banyak bergelut di lapangan untuk mencari informasi melalui peristiwa-peristiwa dari yang fenomena biasa sampai yang berbahaya (kasus teroris, bencana alam, pembunuhan, pemerkosaan, dan lain-lain).

Berangkat dari hal di atas, maka penelitian ini akan fokus untuk menjelaskan bagaimana peran jurnalis perempuan dalam kesetaraan gender, dan juga akan membahas soal tantangan menjadi seorang jurnalis perempuan, peluang apa yang dimiliki dalam upaya menciptakan kesetaraan gender, dan hak-hak apa saja yang didapatkan jurnalis perempuan dari institusi mediana.

Tema tersebut dipilih sebagai fokus penelitian karena terkait tema masih sedikit yang menjadikannya sebagai penelitian skripsi, dan juga hal tersebut penting karena berkaitan dengan kondisi saat ini, di mana hari ini isu-isu kesetaraan gender sangat ramai diperbincangkan. Hal tersebut tampak dari ramainya aksi gerakan perempuan dalam satu tahun terakhir, yang tentunya tidak luput dari pemberitaan media, seperti *Womans March Indonesia*, Peringatan Hari Aborsi Aman Sedunia,

⁹ *Macho* merupakan Bahasa Inggris yang artinya jantan. Merujuk pada definisi jantan menurut <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, jantan artinya yang berjenis kelamin laki-laki, gagah dan berani, atau bisa juga merujuk tentang benda yang dianggap berjenis laki-laki

memperingati Hari Perempuan Internasional, memperingati Hari Anak Sedunia, memperingati 16 Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (HAKtP) dan lainnya.¹⁰

Sehingga penelitian ini juga turut memperluas wacana kesetaraan gender melalui studi kasus dalam aspek yang berbeda, yaitu media dan lebih spesifik melihat dari perspektif peran pekerja medianya (jurnalis perempuan). Tidak hanya itu, penelitian ini juga menjadi penting untuk diteliti agar dapat mengetahui apa saja peluang yang sebenarnya dimiliki oleh jurnalis perempuan dalam upaya menciptakan kesetaraan gender tersebut.

Tentunya hal tersebut adalah upaya untuk mengetahui potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap jurnalis perempuan untuk mengubah *status quo* (kondisi saat ini), yang lebih adil dan setara. Selanjutnya, menjelaskan terkait hak, peluang dan tantangan menjadi seorang jurnalis perempuan menjadi penting untuk diketahui, bahwa terdapat hal-hal yang menyulitkan secara personal bagi perempuan.

¹⁰ Izzuddin, Hammam. *Pelecehan Verbal Tinggalkan Trauma Kaum Perempuan*, diakses dari http://krjogja.com/web/news/read/60073/Pelecehan_Verbal_Tinggalkan_Trauma_Kaum_Perempuan (20 Oktober 2018, 2:15 AM)

Izzuddin, Hammam. *Hak Perempuan di Hadapan Publik Masih Dibatasi*, diakses dari http://krjogja.com/web/news/read/60072/Hak_Perempuan_di_Hadapan_Publik_Masih_Dibatasi (20 Oktober 2018, 2:17 AM)

Nilasari, Neni. *28 September Hari Aborsi Aman Sedunia di Yogyakarta*, diakses dari <https://samsaranews.com/2013/10/21/perayaan-28-september-hari-aborsi-aman-sedunia-di-yogyakarta/> (20 Oktober 2018, 2:19 AM)

Maulana, Hafiz. *Aksi Hari Perempuan Sedunia 2018*, diakses dari <https://tirto.id/aksi-hari-perempuan-sedunia-2018-cFRS> (20 Oktober 2018, 2:21 AM)

Ammar dan Siska. *Indonesia Darurat Kekerasan Seksual*, diakses dari <http://persmaporos.com/indonesia-darurat-kekerasan-seksual/> (11 Desember 2018, 14:43 PM)

Maka penelitian penting untuk dibahas untuk menjelaskan hal-hal tersebut dengan alasan-alasan yang sudah dipaparkan. Nantinya semua yang dijadikan fokus masalah dalam penelitian ini terangkum menjadi suatu pengetahuan yang utuh. Jurnalis perempuan dipilih sebagai subjek penelitian karena jauh lebih tepat membicarakan peran jurnalis perempuan dalam kesetaraan gender karena secara mendasar pekerja perempuan jauh lebih dekat dengan diskriminasi yang mungkin terjadi dalam ruang publik.

Fakta diskriminasi tersebut tercatat dari data-data yang dikumpulkan oleh Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI) dalam bukunya yang berjudul Jejak Jurnalis Perempuan, menjelaskan terkait tindakan-tindakan diskriminasi tersebut masih sering terjadi, seperti: masih terjadinya kekerasan berbasis gender, terhambatnya karier setelah berkeluarga, terkait pembagian upah, hak menyusui, pelecehan seksual, dan lain-lain.¹¹

Berdasarkan data-data tersebut, maka dipilihlah jurnalis perempuan sebagai subjek yang tentunya lebih dekat dengan hal-hal tersebut, dilihat dari aspek biologis (menyusui, melahirkan, dan haid) yang tentunya jurnalis perempuan jauh lebih mengetahui apa sebenarnya yang dibutuhkan dan yang perlu dilakukan agar tercipta setidaknya ruang kerja dan kondisi sosial yang adil dan setara.

Menghubungkan peran jurnalis dalam kesetaraan gender dijadikan sebagai suatu bentuk penelitian juga karena memiliki alasan yang rasional, yaitu melihat pada

¹¹ Luviana. loc.cit

fungsi pers itu sendiri. Bahwa pada dasarnya, pekerjaan media adalah sebuah aktivitas yang memproduksi berita, yang mana aktivitas tersebut memiliki fungsi yang sudah diatur dan tertulis dalam UU Nomor 40 tahun 1999, yaitu: sebagai media informasi, fungsi pendidikan, menghibur, dan juga sebagai kontrol sosial.

Korelasinya adalah melihat potensi dan fungsi pers yang demikian maka melalui sebuah pers atau karya jurnalistik mampu menciptakan kondisi yang setara gender apabila para jurnalisnya memiliki perspektif gender yang baik. Sehingga karya jurnalistik tersebut mampu membuka perspektif-perspektif baru bagi masyarakat, sehingga kondisi lingkungan jauh lebih edukatif, adil, dan setara.

Tidak hanya itu, kedua variabel tersebut digabungkan dalam satu ide karena melihat bahwa kesetaraan gender merupakan sebuah isu sosial yang memiliki tingkat urgensi yang tinggi, yang berdasarkan fungsi sebagai pengontrol sosial, sangat tepat jika pers hadir dan bersuara terkait isu tersebut. Pada dasarnya, penelitian ini merupakan penelitian terapan (*applied research*), yang tujuannya adalah mencari cara untuk memecahkan sebuah masalah, tentunya masalah yang dimaksud dalam hal ini adalah terkait dengan kesetaraan gender.

Meskipun pada akhirnya proses pemecahan masalah tersebut tidak akan semudah itu untuk dilakukan, akan tetapi spirit dari penelitian ini adalah untuk menguraikan masalah sosial yang sedang terjadi, dan mencari alternatif solusi apa yang sekiranya dapat diupayakan untuk dilakukan secara khusus oleh jurnalis

perempuan itu sendiri. Penelitian soal isu kesetaraan gender juga sudah banyak dilakukan dan ditulis.

Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Satriani dengan judul “Eksistensi Jurnalis Perempuan dalam Kesetaraan Gender di Harian Amanah Kota Makassar”. Dalam penelitian tersebut membahas bagaimana eksistensi jurnalis perempuan dalam kesetaraan gender, yang diturunkan dalam bentuk sub-bab yang membahas peran jurnalis perempuan dalam ruang redaksi Harian Amanah, serta menjelaskan bagaimana kinerja jurnalis perempuan dalam menjalankan fungsi-fungsi jurnalistik.

Penelitian di atas, tentu memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan. Meskipun berada dalam payung isu yang sama yaitu “kesetaraan gender” dan “jurnalis perempuan”. Akan tetapi, dalam penelitian ini, isu yang dijadikan sebagai tema penelitian mengangkat lebih ke bagaimana peran jurnalis perempuan dalam mengupayakan kesetaraan gender, sedangkan penelitian sebelumnya hanya membahas peran jurnalis perempuan di ruang redaksional.

Selanjutnya, yang membedakan penelitian ini juga menjelaskan bagaimana tantangan yang dihadapi perempuan dalam melakukan pekerjaannya (baik itu di ruang publik dan di ruang privat), membahas terkait peluang yang dimiliki dalam menciptakan kesetaraan gender melalui peran mereka, dan juga membahas terkait hak yang didapatkan oleh jurnalis perempuan dari institusi medianya.

Penurunan isu tersebut kepada variabel-variabel tertentu, menurut hemat penulis perlu agar lebih spesifik dan menjadikan variabel-variabel tersebut sebagai batas dalam penelitian ini. Sehingga fokus penelitian ini adalah membahas isu kesetaraan gender dan apa peran yang bisa dilakukan seorang jurnalis perempuan untuk mengupayakan kesetaraan gender tersebut.

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki fokus pembahasan yang berbeda, oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan untuk memperluas ruang diskursus terkait isu kesetaraan gender dan peran jurnalis perempuan. Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Indasah dengan judul “Konsep Gender dalam Media Islam Online”.

Dalam penelitian tersebut peneliti lebih fokus dengan konten berita dalam tiap-tiap media *Online* Islam. Dalam penelitian tersebut media yang dipilih adalah HTI, NU, dan JIL. Konten-konten yang ia bandingkan adalah cenderung mengenai penggambaran gender terkait kodrat, peran, kepemimpinan, dan poligami. Berdasarkan penjelasan di atas, pada dasarnya kedua penelitian sebelumnya memiliki isu yang sama namun membahas aspek yang berbeda.

Maka dengan demikian, penelitian ini masih menjadi sesuatu yang baru untuk diteliti, sehingga menambah *value* mengapa penelitian ini menjadi penting dan menarik. Terkait Institusi Tempo sendiri pada dasarnya tidak dipilih secara spesifik, Tempo dijadikan sebagai objek media yang diteliti karena atas pertimbangan

mengakses narasumber yang dekat dengan isu kesetaraan gender, artinya, Tempo bukan menjadi penentu penelitian ini.

Akan tetapi narasumberlah yang menjadi kunci penelitian ini – seorang jurnalis perempuan yang mana beliau merupakan Ketua AJI Divisi Gender, dan sudah memiliki pengalaman di dunia jurnalistik kurang lebih sepuluh tahun – alasan tersebut merupakan alasan utama dalam penelitian ini. Namun, pada proses penelitian peneliti melihat bahwa visi dan misi Tempo sendiri memegang nilai untuk menciptakan ruang kerja yang sehat serta bertujuan untuk menyejaterahkan segala pemangku kepentingan, yang artinya dua poin tersebut memiliki konotasi pada kesetaraan gender.

Dua poin di atas menjadi alasan mengapa Tempo menjadi layak dipilih dan diuraikan alasannya sebagai objek media yang akan diteliti. Melalui wawancara yang akan dilakukan dengan narasumber (pekerja media Tempo), maka nantinya akan menjawab apakah Tempo benar-benar-benar mengakomodir ruang kerja yang sehat dan menyejaterahkan seluruh pekerjanya sesuai dengan visi-misi yang sudah ada. Sehingga, hal tersebut akan berimplikasi pada integritas sebuah media itu sendiri. Terlepas apakah kedua *point* tersebut dijalankan atau tidak.

II. Rumusan Masalah :

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah: Bagaimana peran jurnalis perempuan di media Tempo Yogyakarta dalam mengupayakan kesetaraan gender?

III. Tujuan Penelitian :

1. Menjelaskan bagaimana peran jurnalis perempuan dalam mengupayakan kesetaraan gender
2. Menjelaskan tantangan menjadi jurnalis perempuan dalam mengupayakan kesetaraan gender
3. Menjelaskan peluang apa saja yang dimiliki jurnalis perempuan untuk menciptakan kesetaraan gender
4. Menjelaskan hak-hak apa saja yang didapatkan oleh jurnalis perempuan di media Tempo Yogyakarta

IV. Manfaat Penelitian

1. Memberikan gambaran terkait bagaimana peran jurnalis perempuan mengupayakan kesetaraan gender
2. Memberikan gambaran terkait apa saja tantangan menjadi jurnalis perempuan dalam mengupayakan kesetaraan gender

3. Memberikan gambaran terkait apa saja peluang yang bisa dilakukan oleh jurnalis perempuan untuk menciptakan kesteraan gender
4. Memberikan gambaran terkait apa saja hak yang didapatkan oleh jurnalis perempuan di media Tempo Yogyakarta.

V. Kajian Teori

1. Pekerja Media

Di Indonesia, untuk menjadi jurnalis professional sejak 1960 tersedia jurusan jurnalistik pada Fakultas Publistik Universitas Negeri Padjadjaran (UNPaD) yang tentunya memberikan semua ilmu pengetahuan yang terkait dengan kerja para jurnalis itu. Tidak hanya itu terdapat juga Jurusan Publistik pada Fakultas Hukum Universitas Indonesia dan Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Gajah Mada.

Kedua universitas tersebut memberikan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan publistik. Selain dari itu kini banyak lagi kursus-kursus maupun latihan-latihan khusus yang diselenggarakan oleh Persatuan Wartawan Indonesia dan lembaga-lembaga pendidikan praktis serta akademis.¹² Pekerja media merupakan merupakan unsur-unsur dari pers visual. Menunjuk pengertian jurnalistiknya sendiri, khusus dalam hal produknya yang bersifat visual, antara lain surat kabar, tersimpul adanya unsur-unsur jurnalis, penerbit, dan percetakan (grafika) dalam kegiatan produksinya.

¹² Suhandang, Kustadi. *Pengantar Jurnalistik: Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik*. Bandung: Nuansa. 2010. Hal 55

Jurnalis merupakan orang-orang yang bertugas, formal atau pun informal (sukarela), mencari, mengumpulkan, dan mengolah bahan pemberitaannya menjadi konsep berita, komentar, dan iklan (advertensi) yang akan disiarkannya.¹³ Dalam kehidupan sehari-hari, berdasarkan tugas dan karyanya, para jurnalis tersebut terbagi dalam dua golongan, yaitu reporter dan editor.

Reporter adalah jurnalis atau wartawan yang bertugas mencari dan mengumpulkan informasi atau bahan pemberitaan melalui peliputan peristiwa yang terjadi. Sedangkan editor adalah jurnalis yang bertugas mengedit. Dalam arti menilai dan mempertimbangkan kelayakan dan kepentingan hasil karya para reporter untuk dijadikan berita atau komentar, dan menyusunnya kembali menjadi produk jurnalistik yang siap cetak.¹⁴

Sehingga, dalam penelitian ini dijelaskan terkait pekerja media untuk memperjelas bahwa pada dasarnya jurnalis secara definitif merupakan sebuah profesi yang diberikan kepada mereka yang melakukan kegiatan mencari, mengumpulkan, dan memproduksi sebuah berita atau peristiwa, yang secara mendasar tidak ada hubungannya dengan apakah seorang jurnalis itu harus seorang laki-laki, atau perempuan.

2. Peran Jurnalis

Pemaparan terkait pekerja media sudah dijelaskan bahwa secara teknis peran jurnalis adalah mencari, mengumpulkan dan memproduksi berita. Akan tetapi, dalam

¹³ Id. at 53

¹⁴ Ibid

UU No 40 Tahun 1999 yang mencatat bahwa tugas pers adalah untuk menginformasikan, mengedukasi, menghibur sekaligus adalah sebagai alat kontrol sosial. Tentu dengan adanya fungsi pers yang seperti itu, maka lebih luas lagi peran jurnalis adalah menjalankan fungsi pers tersebut. Dimana segala kegiatan mencari, mengumpulkan, mengolah sampai pada akhirnya memproduksi fakta dan informasi menjadi sebuah berita harus dilakukan sesuai dengan kode etik yang sudah ditentukan.

Sehingga pada dasarnya, tugas jurnalis tidak hanya mencari, mengumpulkan dan memproduksi berita, akan tetapi juga segala aspek yang melekat dalam sebuah institusi pers menjadi peran seorang jurnalis, karena pers adalah sebuah institusi yang mana segala mekanisme dan regulasi yang sudah ditetapkan. Pada akhirnya diserahkan kepada para pekerja medianya, termasuk kepada para jurnalis. Sehingga, peran jurnalis jauh melebihi dari sekadar memproduksi sebuah karya jurnalistik.

Dalam penelitian ini, peran jurnalis yang dimaksudkan adalah peran jurnalis secara khusus sebagai jurnalis perempuan. Potret budaya Indonesia yang patriarkat yang dibuktikan dengan masih banyaknya masalah sosial yang meskipun perempuan di posisi sebagai korban akan tetapi tidak jarang masih tetap disalahkan, seperti kasus pemerkosaan, KDRT, pelecehan seksual, pernikahan dini, stigma mengenai perceraian dan lain-lain.

Tidak hanya itu, hak akses di ruang publik juga masih terbatas untuk kaum perempuan. Kondisi tersebut merupakan bukti-bukti yang nyata dimana terdapat

relasi kuasa laki-laki terhadap perempuan.¹⁵ Sehingga dengan adanya kondisi tersebut jurnal perempuan dengan penjelasan peran yang sudah dipaparkan di atas, tentu seorang jurnal mampu menjadi subjek yang seharusnya dapat mengubah sistem tersebut sesuai dengan kapasitas dan *privilege* seorang jurnal. Maka dalam peran yang dimaksudkan di sini adalah peran jurnal perempuan dalam mengupayakan kesetaraan gender tersebut, bukan hanya sekadar peran jurnal perempuan dalam memproduksi karya jurnalistik.

3. Patriarki

Menurut Charles E Bressler, patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral di dalam organisasi sosial. Secara implisit sistem sosial patriarki melembagakan hak istimewa laki-laki dan menuntut subordinasi perempuan. Di dalam sistem sosial patriarki, laki-laki memiliki otoritas dan kedudukan lebih tinggi dibandingkan perempuan.¹⁶ Menurut Alfian Rokhmansyah, patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya.

Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa

¹⁵ Potret bahwa kondisi sistem budaya di Indonesia masih patriarki bisa dilihat lebih detail dalam jurnal Ade Irma Sakina dan Dessy Hasannah yang berjudul "Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia"

¹⁶ Nugroho, Heru: Skripsi. *"Konstruksi Pola Pikir Patriarki pada Audience"*. Yogyakarta: UMBY. 2017. Hal. 13

dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dan masyarakat.¹⁷ Claudia Von Werlhof dengan perspektif radikal-historis menguraikan bahwa awal munculnya patriarki berasal dari tradisi perang, dimana eksistensi patriarki dianggap tergantung sepenuhnya pada keberlangsungan dan kebersinambungan perang yang memposisikan laki-laki sebagai kelas dominan karena kekuatan fisiknya.

Perang juga mengakibatkan hancurnya sistem matriarki dalam masyarakat pra-perang.¹⁸ Dengan demikian logika patriarki merupakan logika perang yang berarti bahwa semua institusi sosial yang ditemukan dan diciptakan oleh patriarki secara prinsipil berasal dari pengalaman perang, baik dalam persoalan ekonomi, sosial-politik, maupun ketuhanan.¹⁹ Dari pendapat mengenai patriarki di atas, maka bisa diketahui bahwa patriarki merupakan sebuah produk budaya yang sistematis dan homogen.

Dimana budaya tersebut menempatkan laki-laki menjadi manusia yang jauh memiliki akses lebih besar dalam ruang publik dalam segala aspek daripada perempuan. Sehingga dengan adanya hal tersebut, menyebabkan kondisi sosial tidak adil, sehingga menyebabkan kesenjangan sosial berbasis gender.

¹⁷ Ade Irma Sakina dan Dessy Hassanah. "Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia". *Social Work Journal*: Vol 7 No 1. Hal 72

¹⁸ Ibid

¹⁹ Setiawan, Ikwan. *Patriarki Masyarakat Budaya dan Negara dalam Kuasa Lelaki*, diakses dari http://matatimoer.or.id/2016/04/05/patriarki-masyarakat-budaya-dan-negara-dalam-kuasa-lelaki/#_ftn6 (30 Oktober 2018, 3:38 PM)

4. Gender

Konsep gender adalah suatu konstruksi sosial yang dibentuk karena adanya nilai budaya yang berkaitan dengan peranan laki-laki dan perempuan. Oleh sebab itu, ketika nilai sosial budaya memposisikan perempuan tersubordinasikan oleh laki-laki, secara otomatis peranan sosial yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan menjadi berbeda. Persoalan sosial gender adalah hubungan sosial yang asimetris antara laki-laki dan perempuan, sehingga menimbulkan dominasi laki-laki terhadap perempuan atau eksploitasi terhadap perempuan dan sebagainya.²⁰

Gender adalah perbedaan peran, fungsi, persifatan, kedudukan, dan tanggungjawab, dan hak perilaku, baik perempuan maupun laki-laki yang dibentuk, dibuat dan disosialisasikan oleh norma, adat, kebiasaan, dan kepercayaan masyarakat setempat.²¹ Dalam kaitan ini, konsep gender berhubungan dengan peran dan tugas yang pantas atau tidak pantas, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Adapun relasi gender adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan berkaitan dengan pembagian peran yang dijalankan masing-masing pada berbagai tipe dan struktur keluarga.

Bahkan relasi gender ini juga diperluas secara bertahap berdasarkan luasan ekologi, mulai dari mikro, meso, ekso, dan makro (keluarga inti, keluarga besar, masyarakat regional, masyarakat nasional, bangsa dan negara, dan masyarakat

²⁰ Ronald Kyagulanyi, dkk. *Gender and Politics*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2009. Hal.69

²¹ Ibid

internasional).²² Dari pemaparan tersebut terkait gender maka bisa diartikan bahwa pada dasarnya gender adalah sebuah kesepakatan yang diciptakan oleh masyarakat, yang mana secara mendasar tujuannya adalah untuk membedakan peran pekerjaan antara laki-laki dan perempuan.

Perbedaan tersebut, dibentuk berdasarkan perbedaan yang melekat secara biologis antara laki-laki dan perempuan. Ketentuan tersebut, dijadikan sebagai “*gender role*”, yang pada dasarnya sifat tersebut merupakan sebuah konsensus, sehingga masih bisa dipertukarkan, diganti atau diubah berdasarkan kebutuhan keinginan seseorang dalam batas kebebasan individu. Hal tersebut membuktikan bahwa “*gender role*” tersebut bukanlah sebuah pembagian kerja yang absolut. Dibuktikan dari semakin bertambahnya jumlah partisipasi perempuan di ruang publik, baik dalam segi ekonomi, politik, sosial, agama, dan aspek-aspek lainnya.

Dalam penelitian ini gender dijadikan sebagai salah satu dari empat kajian teori yang sudah ditentukan untuk meneliti terkait peran jurnalis perempuan dalam kesetaraan gender adalah karena untuk menjelaskan bagaimana sebenarnya kedudukan gender tersebut di masyarakat. Sehingga, dengan kondisi pembagian peran berdasarkan gender yang bisa dikatakan rigid di masyarakat Indonesia – melalui seorang jurnalis perempuan yang tentunya merasakan jauh lebih besar dampak pembagian peran tersebut dibandingkan laki-laki – dengan menjabarkan

²² Herien Puspitawati. “*Persepsi Peran Gender Terhadap Pekerjaan Domestik dan Publik Pada Mahasiswa IPB*”. YINYANG: Vol 5 No 1. 2010. Hal 2

gender, bisa dijelaskan bagaimana mengupayakan kesetaraan gender tersebut melalui peran jurnalis perempuan.

VI. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti; kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka.²³ Sehingga dengan adanya paparan seperti itu, menjadikan metode kualitatif ini untuk menjawab apa yang sudah dijadikan sebagai rumusan masalah. Karena berkaitan dengan persepsi, pendapat atau kepercayaan sebagaimana yang sudah dijelaskan.

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori atau struktur klasifikasi. Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.²⁴ Teknik yang digunakan dalam analisis data kualitatif adalah analisis induktif dimana peneliti membenamkan diri di dalam rincian dan hal-hal spesifik dari

²³ Sulistyono, Basuki. *Metode Penelitian*. Wedatama Widya. Jakarta. 2006.

²⁴ Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. PT. Refika Aditama. Bandung. 2009

data dengan tujuan menemukan katagori-katagori, dimensi-dimensi, dan antar hubungan yang penting.

Peneliti mulai dengan menjajaki persoalan-persoalan yang benar-benar terbuka, dan bukannya menguji hipotesis yang diturunkan dari teori (deduktif). Teknik ini dipilih sebagai analisis data karena dalam penelitian ini keterbukaan dari narasumber yang jauh lebih penting, dan jika seluruh fakta-fakta telah didapatkan akan mampu menjawab hipotesa dengan sendirinya. Dalam hal ini, penelitian kualitatif dikembangkan dengan metodologi studi kasus yaitu fenomenologi.

Secara etimologis, fenomenologi adalah terusan dari *fenomenon* dan *logos*. Kata *logos* (yang di sini menjadi logi) lazimnya menunjuk pada pengertian uraian, percakapan, atau ilmu, seperti yang melekat pada disiplin psikologi, sosiologi, antropologi, atau etnologi. Selanjutnya, akar kata yang termuat dalam istilah *fenomenon* pada dasarnya sama dengan akar kata fantasi, fantom, fosfor dan foto, yang berarti sinar atau cahaya. Dari akar kata tersebut dibentuk kata kerja yang antara lain, berarti tampak, terlihat karena bercahaya atau bersinar.²⁵

Sebuah penelitian fenomenologis adalah penelitian yang mencoba memahami persepsi masyarakat, dan pemahaman dari situasi tertentu (atau fenomena). Dengan kata lain, sebuah penelitian fenomenologi mencoba untuk menjawab pertanyaan; “Bagaimana rasanya mengalami hal ini dan itu?”.²⁶ Fenomenologi sebagai metode penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Eugene Taylor adalah bahwa dari

²⁵ Sobur, Alex. *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi*. PT. Remaja Rosdakarya. 2013. Hlm.14

²⁶ Liliweri, Alo. *Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013. Hal. X

fenomenologi dapat berurusan dengan proses pembuatan atau penyusunan ilmu pengetahuan di mana kita bergerak dari pengamatan *self* ke titik eksistensial tentang pengalaman metafisis yang dalam situasi seperti ini hampir selalu terjadi momen transformasi.²⁷

Menurut Husserl, penggagas metode fenomenologi, kita hanya bisa sampai pada gejala murni dan asli, jika kita menggunakan suatu prosedur yang disebut reduksi atau *einklamerung* (menyimpan dalam tanda kurung). Menyimpan dalam tanda kurung (*einklamerung*) adalah tidak mengikutsetakan hal-hal yang tidak esensial dalam proses pengamatan yang kita lakukan. Sehingga reduksi fenomenologis difokuskan untuk mengungkap makna dan menyimpan tanda kurung konsep-konsep atau teori-teori yang sudah ditetapkan.²⁸

Dalam penelitian ini, pendekatan fenomenologi yang digunakan untuk menjelaskan pembahasan adalah pendekatan fenomenologi persepsi yang dikemukakan oleh Merleau-Ponty. Beliau menyatakan bahwa fenomenologi dimaksudkan sebagai studi kasus tentang esensi-esensi, dan menurutnya, semua problem pada dasarnya tidak lain daripada menentukan esensi-esensi: esensi persepsi, misalnya esensi kesadaran dan lain-lain.²⁹ Bagi Merleau-Ponty, yang penting dalam fenomenologi adalah melukiskan dan bukan menerangkan atau menganalisis.³⁰

²⁷ Ibid

²⁸ Abidin, Zainal. *Analisis Eksistensial*. PT. Refika Aditama: Bandung. 2002. Hal. 7

²⁹ Sobur, Alex. op.cit. hlm. 364

³⁰ Id. at 365

Sedangkan persepsi menurut Merleau yakni cara mengada dalam dunia pra-reflektif yang disebutnya sebagai *etre-au-monde* (ada dalam dunia).³¹

Dalam konteks ini, pengertian persepsi bukanlah sebagai batas kesadaran dalam kontaknya dengan dunia luar, melainkan justru menunjukkan bahwa kesadaran selalu bersifat mendunia pada eksistensi yang konkret, sebuah kesadaran yang menubuh. Pengalaman persepsi secara langsung menunjukkan sebuah kehadiran subjek ketika kebenaran dan nilai-nilai dibentuk terjadi. Pemahaman persepsi semacam ini mendeskripsikan pengalaman sewaktu terlahirkan.³² Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas lebih pada aspek empiris seorang jurnalis yang bekerja dalam sebuah media di Yogyakarta.

Dimana peneliti mencoba masuk ke dalam pengalaman selama beliau menjadi jurnalis, dan mencari data-data sesuai dengan apa yang menjadi rumusan masalah, yang mana hal tersebut akan diteliti menggunakan metode penelitian fenomenologi persepsi. Bagaimana pengalaman seorang jurnalis dalam mengupayakan kesetaraan gender, dan bagaimana cara ia memandang kondisi lingkungan yang dimana ia hidup di dalamnya, dan bagaimana kemudian peran-peran tersebut dilakukan. Fenomenologi persepsi digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini karena pendekatan tersebut berkaitan erat dengan apa yang ingin penulis gali dari narasumber sesuai tema yang sudah ditentukan.

³¹ Id. at 369

³² Ibid

2. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, subyek yang akan dijadikan sumber data penelitian adalah salah satu koresponden di media Tempo Yogyakarta. Beliau merupakan seorang jurnalis perempuan yang bernama Shinta Maharani. Pemilihan beliau sebagai narasumber adalah karena beliau merupakan ketua Divisi Gender di Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI), yang sudah bergelut dengan dunia jurnalistik selama kurang lebih 10 tahun. Sehingga pemilihan beliau didasarkan pada keterkaitan akan penelitian ini. Keterkaitan tersebut adalah bahwa beliau tentu dekat dengan isu-isu perempuan dan gender yang pada dasarnya menjadi hal yang penting dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan.

Tidak hanya itu, pengalaman beliau di dunia jurnalistik juga sudah terbilang cukup lama, sehingga memiliki pengalaman yang bisa diceritakan sebagai fakta bagaimana jurnalis perempuan dalam sebuah institusi media (sektor publik) maupun dalam sektor privat. Sehingga hal-hal tersebut nantinya memperkaya penelitian untuk lebih memaparkan pengalaman sebagai jurnalis perempuan beserta tantangannya. Sedangkan untuk medianya, seperti yang sudah dijelaskan di latar belakang. Pada dasarnya, peneliti fokus untuk meneliti pekerja media secara personal dan utuh, dan untuk kebijakan redaksional seperti hak dan lainnya akan didapatkan dari pernyataan narasumber terkait apa saja hak yang ia peroleh.

Sehingga posisi media dalam penelitian ini tidak begitu diperhitungkan. Dalam penelitian ini, lokasi penelitian yang penulis pilih adalah di Yogyakarta, yang

lebih tepatnya wawancara dilakukan di Kedai Kebun Jalan Tirtodipuran Nomor 3. Wawancara dilakukan pada hari Rabu tanggal 12 Desember 2018 pukul 15.00 sampai dengan selesai. Pemilihan tempat tersebut dipilih atas permintaan narasumber, sehingga dalam menentukan tempat, penulis tidak menentukan tempat tertentu. Pertimbangan tersebut adalah karena pada hari itu juga beliau sekaligus sedang melakukan peliputan seni yang bertepatan sedang berlangsung di Kedai Kebun tersebut. Namun, sebelum melakukan wawancara secara langsung, peneliti sebelumnya juga sudah pernah melakukan wawancara secara tidak langsung melalui sebuah *email*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan bahan penting yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis dan mencapai tujuan penelitian. Pengumpulan data adalah satu proses mendapatkan data empiris melalui responden dengan metode tertentu.³³ Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah menggunakan metode wawancara. Metode wawancara merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau keterangan lisan dari seseorang yang disebut responden melalui suatu percakapan yang berlangsung secara sistematis dan terorganisasi, hasil percakapan tersebut dicatat atau direkam oleh pewawancara.³⁴

³³ Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. PT. Refika Aditama. Bandung. 2009

³⁴ Rani Wahyu, Skripsi: "*Eksistensi Jamu Tradisional dalam Perspektif Sosiologi Komunikasi*", (Yogyakarta: UMBY, 2017), hal. 20

a. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*opened interview*), wawancara etnografis; sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku, yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan.³⁵

Seperti yang ditegaskan oleh Lincoln dan Guba, maksud mengadakan wawancara antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain; kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*);

³⁵ Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 2013. Hal.180

dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang akan dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.³⁶

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan wawancara mendalam, sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas. Sehingga, data-data yang didapatkan merupakan hasil diskusi dan pengalaman yang selama ini dialami secara langsung oleh narasumber. Tentunya hasil wawancara tersebut adalah menjawab rumusan masalah dan lebih jauh lagi sebagaimana yang dijelaskan oleh Lincoln dan Guba terkait tujuan diadakannya sebuah wawancara. Dalam penelitian ini lebih kepada mengkonstruksi mengenai pengalaman seseorang, serta untuk memproyeksi kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang.

b. Sumber Tertulis

Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³⁷ Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.³⁸ Sumber tertulis juga dapat dilakukan dengan menggunakan metode dokumenter, dan metode penelusuran data *online*. Metode dokumenter adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi

³⁶ Moleong, Lext. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung. 2002. Hal. 135.

³⁷ Id. at 112

³⁸ Id. at 113

penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dengan demikian, pada penelitian sejarah, maka bahan dokumenter memegang peranan yang amat penting.³⁹

Sedangkan penelusuran data melalui media *online* adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media *online* seperti di internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas *online*. Sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data-informasi *online* yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.⁴⁰ Berdasarkan pemaparan terkait sumber tertulis di atas, dalam penelitian ini untuk melengkapi dan memperkaya data, teknik pengumpulan data juga dilakukan dengan cara menelusuri dokumen-dokumen melalui literatur dan sumber-sumber data secara *online* yang memiliki korelasi dengan penelitian ini untuk memperkuat data penelitian.

VII. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep adalah hubungan antara konsep yang dibangun berdasarkan hasil-hasil studi empiris terdahulu sebagai pedoman dalam melakukan penelitian.⁴¹ Dalam karya ilmiah sebuah kerangka konsep penelitian menjadi sangat penting, terutama untuk mempermudah pembaca dalam mengkaji alur penulisan serta logika terkait sebuah tema penelitian yang diangkat. Dalam penelitian ini mengangkat

³⁹ Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana. 2007. Hal. 121

⁴⁰ Id. at 125

⁴¹. Kusumayati A. *Materi Ajar Metodologi Penelitian. Kerangka Teori, Kerangka Konsep dan Hipotesis*. Depok: Universitas Indonesia; 2009.

sebuah tema tentang bagaimana peran jurnalis perempuan di Media Tempo Yogyakarta dalam mengupayakan kesetaraan gender, yang dirumuskan melalui sebuah kerangka konsep sebagai berikut:

Gambar 1: Kerangka Konsep

Penelitian Sumber:

Penulis

